

# Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia

*Oleh Tuti Alawiyah*

## **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perbuatan beramal oleh umat Islam Indonesia serta faktor-faktor yang berhubungan dengan besarnya pemberian. Data diperoleh dari sebuah survei nasional terhadap filantropi bagi keadilan sosial dalam masyarakat muslim Indonesia sebagai bagian dari survei internasional terhadap filantropi masyarakat muslim dunia. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, Universitas Islam Negeri, Jakarta, Indonesia pada tahun 2004 dan didanai oleh Ford Foundation. Faktor-faktor demografis, keyakinan pribadi, keterlibatan masjid, teologi konservatif, nilai-nilai altruistik, serta keterlibatan masyarakat dikaji atas potensinya untuk mempengaruhi perilaku perbuatan beramal di Indonesia.*

## **Pendahuluan**

### **Perbuatan beramal di Indonesia**

Indonesia telah mengalami perbaikan sosial ekonomi dalam beberapa dekade terakhir; meskipun begitu, sebagai negara dengan populasi terbesar ke empat di dunia (sekitar 230 juta jiwa) setelah Cina, India dan Amerika Serikat, Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan. Sampai saat ini jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 39.05 juta penduduk. Dengan pendapatan harian sebesar 1 dolar Amerika atau kurang dari 1 dolar (Indonesian Official Statistics News, 2006). Akibat kondisi ini, mendorong organisasi-organisasi nirlaba memegang peranan penting dalam upaya membantu pemerintah mengatasi kemiskinan. Organisasi-organisasi ini pada umumnya mengumpulkan sumbangan dari pribadi atau keluarga serta menyediakan beberapa program anti kemiskinan, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan dan permodalan mikro. Oleh sebab itu, sumbangan-sumbangan tersebut memegang peranan penting dalam mendanai program-program organisasi (Public Interest for Research and Actions, 2002; Van Slyke & Brooks, 2005).

Penelitian ini difokuskan pada perbuatan memberi umat Islam Indonesia. Pemberian shadaqah, atau disebut juga pemberian filantropi, kontribusi sumbangan, atau donasi, didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diberikan oleh pribadi atau keluarga. Adapun penerima sumbangan adalah pribadi atau organisasi. Golongan pribadi meliputi tetangga, anak yatim piatu, pengemis, teman, atau kerabat. Organisasi nirlaba dapat digolongkan menjadi organisasi religius dan non-religius. Organisasi religius menyediakan pelayanan-pelayanan sosial-religius mulai dari memberikan bimbingan ilmu Islam sampai menyediakan makan dan tempat tinggal, pendidikan bagi anak-anak, pelayanan kesehatan, serta permodalan mikro. Tidak seperti organisasi religius, organisasi non-religius tidak menyediakan pelayanan religius dan hanya memfokuskan diri pada pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, permodalan mikro; beberapa juga menawarkan program-program dengan lingkup yang lebih luas, seperti

pembangunan masyarakat, peningkatan partisipasi politik, dan peningkatan kesadaran kaum wanita akan hak mereka (Pusat Riset dan Advokasi Kepentingan Publik, 2002; Bamualim & Abubakar, 2006).

Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap amal sumbangan di Indonesia menggunakan metode kualitatif dengan fokus terutama pada organisasi filantropi seperti lembaga *waqf* (donasi) and *zakat* (pemberian derma) serta *bagaimana* mereka menggunakan dana sumbangan tersebut (Fauzia, 2005; Hasanah, 1997). Selain itu, terdapat dua survei nasional terhadap kegiatan pemberian filantropi yang dilaksanakan oleh *Public Interest for Research and Advocacy Center* (PIRAC) dan *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC). Survei tersebut mempelajari sifat-sifat tindakan filantropi seperti jenis donasi yang diberikan, motivasi dalam memberikan donasi, jumlah donasi, serta penerima donasi yang terdiri dari pribadi dan organisasi. Sayangnya, kedua survei tersebut tidak menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan perbuatan beramal (Bamualim & Abubakar, 2006; Saidi, 2001). Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara-negara berkembang seperti Amerika Serikat, Kanada dan Belanda (Hoge & Yang, 1994; Kitchen, 1992; Bekkers, 2007), faktor-faktor yang berkaitan dengan perbuatan beramal ditelaah mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini, didorong oleh penelitian di negara-negara tersebut, mempelajari korelasi perbuatan beramal di Indonesia, seperti demografi, keyakinan pribadi keterlibatan masjid, nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini penting bagi pemahaman akan perbuatan beramal dan bertujuan untuk membantu para praktisi dalam memperoleh informasi penting mengenai karakteristik donor.

### **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perbuatan Beramal**

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor demografis seperti pendidikan, pendapatan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, ukuran keluarga dan tempat tinggal berhubungan dengan tingkat pemberian. Sebagai contoh, Donahue (1994) menemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi lebih cenderung untuk memberikan sumbangan baik kepada organisasi religius maupun non-religius. Di samping itu, Kitchen (1992) menegaskan bahwa semakin sejahtera dan tua seseorang, maka jumlah sumbangannya akan semakin besar. Van Slyke dan Brooks (2005) menemukan bahwa orang yang telah menikah lebih banyak memberikan sumbangan daripada mereka yang belum menikah.. Mesch, et al., (2006) juga menemukan bahwa status menikah berhubungan dengan jumlah sumbangan yang lebih besar, dan bahwa wanita lajang cenderung memberikan sumbangan lebih banyak daripada pria lajang.

Lebih lanjut lagi, keyakinan pribadi, frekuensi menghadiri kegiatan ibadah di masjid, dan teologi konservatif adalah juga faktor penentu dalam perbuatan beramal. Hoge dan Yang (1994) menemukan bahwa faktor-faktr tersebut berhubungan dengan perbuatan beramal religius. Donahue (1994) menyatakan bahwa kereligiusan pribadi mempengaruhi perbuatan beramal religius secara umum, tapi tidak bagi suatu persekutuan jemaat spesifik. Dengan menggunakan sebuah model kausal, peneliti lain (Finke, Bahr, dan Scheitle, 2005) melaporkan bahwa kepercayaan, persyaratan dan jaringan dalam sebuah persekutuan jemaat saling mempengaruhi dan menciptakan suatu eksklusivitas individual yang berujung pada tingkat donasi amal yang tinggi.

Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perbuatan beramal adalah nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat. Bekkers dan Wiepking (2007), sebagai contoh, menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki nilai-nilai altruistik lebih cenderung untuk memberikan sumbangan sebab mereka termotivasi untuk menciptakan suatu dunia yang lebih baik. Sehubungan dengan keterlibatan masyarakat, Brooks (2005) menyebutkan bahwa partisipasi kelompok sipil mempengaruhi perbuatan beramal. Penulis lain menunjukkan bahwa partisipasi sosial juga mempengaruhi tingkat pemberian (Schervish & Havens, 1997).

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji beberapa faktor (demografis, keyakinan pribadi dan keterlibatan masjid, teologi konservatif, nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat) yang memiliki korelasi dengan perbuatan beramal di Indonesia. Dua pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana faktor-faktor demografis (jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, lingkungan tempat tinggal [perkotaan/ pedesaan], status pernikahan dan ukuran keluarga) berkorelasi dengan perbuatan beramal di Indonesia?
2. Sejauh mana keyakinan pribadi, keterlibatan masjid, teologi konservatif, nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat berkorelasi dengan perbuatan beramal di Indonesia?

## Metode

### Data dan Sampel

Data kegiatan filantropi dalam masyarakat muslim Indonesia diperoleh dari survei yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Agama dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan didanai oleh Ford Foundation. Data dikumpulkan dalam periode Desember 2003–Februari 2004. Penelitian ini adalah bagian dari sebuah survei internasional terhadap “Filantropi Bagi Keadilan Sosial dalam Masyarakat Muslim” yang dilakukan di enam negara, yaitu India, Indonesia, Mesir, Tanzania, Turki dan komunitas-komunitas muslim di Inggris. Survei internasional ini bertujuan untuk mempelajari sifat dan asal muasal filantropi dalam masyarakat muslim kontemporer serta untuk meneliti kemungkinan filantropi Islam untuk meningkatkan dan memperkuat prakarsa keadilan sosial.

Sebelum survei dijalankan, sebuah pertemuan internasional diadakan untuk membantu menentukan langkah awal yang harus diambil untuk melaksanakan penelitian di tiap negara. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan mengenai bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan dan variabel apa saja yang harus digunakan di setiap negara. Hasil dari penelitian di enam negara tersebut disampaikan dalam Konferensi Internasional untuk Filantropi Dalam Masyarakat Muslim Bagi Keadilan Sosial di Istanbul, Turki pada bulan Mei 2004.

Di Indonesia, survei dilaksanakan terhadap 1500 responden dalam rumah tangga Muslim Indonesia. Survei bertujuan untuk mempelajari sejauh mana pemahaman dan praktek filantropi dalam kaum Muslim serta dukungan mereka untuk filantropi bagi keadilan sosial. Responden harus merupakan seorang muslim dan adalah kepala keluarga yang memiliki hak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarganya (dapat mencakup suami, istri, atau anak yang berusia minimal 18 tahun).

Responden dipilih dengan menggunakan seleksi acak berjenjang dari sebelas propinsi di Indonesia: Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Jakarta, Jawa Barat,

Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan. Propinsi-propinsi tersebut dipilih berdasarkan dua kriteria : yakni 80% dari populasinya merupakan umat muslim, dan merupakan satu penduduk dari lima pulau besar di Indonesia (Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Sunda Kecil). Dua pulau (Maluku dan Papua) serta satu propinsi (Aceh) tidak termasuk dalam penelitian ini karena sulit dijangkau dan alasan-alasan keamanan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan merupakan gabungan dari metode acak berjenjang, metode acak bertahap, dan metode acak sederhana. Metode pengambilan sampel acak berjenjang digunakan untuk mengklasifikasikan propinsi berdasarkan lima pulau besar. Metode acak bertahap digunakan untuk memilih setiap tahapan dalam penelitian ini, mulai dari propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, RT dan rumah tangga. Metode acak sederhana digunakan untuk memilih kabupaten, kelurahan, RT dan rumah tangga.

Sebelas propinsi, 50 kabupaten, 100 kelurahan, dan lima belas keluarga di setiap desa dipilih secara proporsional dan acak untuk penelitian ini. Dari setiap propinsi dipilih beberapa kabupaten yang mewakili daerah perkotaan dan pedesaan. Beberapa kelurahan dipilih dari setiap kabupaten. Terakhir, pengumpul data memilih tiga RT secara acak dari masing-masing kelurahan dan juga secara acak memilih sejumlah rumah tangga dari daftar keluarga yang tinggal di RT tersebut. Daftar tersebut diperoleh dari ketua RT setempat. Jika responden tidak dapat diwawancarai karena, misalnya, pergi ke luar kota selama beberapa hari, pengumpul data akan mengunjungi rumah berikutnya (di sebelah kanan) dan meminta kesediaan pemilik rumah untuk diwawancarai. Jika responden kedua juga tidak bersedia, pengumpul data akan mendatangi rumah yang terletak di sebelah kiri rumah pertama. Langkah ini diulangi sampai pengumpul data mendapatkan responden yang pasti. Dengan proses seperti itu, data dalam penelitian ini tidak berkurang dan tetap acak. Walaupun demikian, jumlah kasus yang dapat diolah dalam penelitian ini hanya 1492, karena ada beberapa yang tidak memenuhi syarat (responden berusia kurang dari 18 tahun).

## **Variabel**

Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan pertanyaan dibacakan oleh pengumpul data. Pengumpul data mengisikan jawaban yang diberikan responden ke dalam kuesioner. Jika responden memberikan jawaban yang kurang jelas, maka pengumpul data akan memeriksa jawaban tersebut.

Variabel dalam kuesioner kegiatan filantropi di Indonesia digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perbuatan beramal seperti demografis, keyakinan pribadi, nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perbuatan beramal, yaitu jumlah uang yang disumbangkan selama satu tahun, diketahui dengan mengajukan satu pertanyaan: “Berapa banyak uang yang anda sumbangkan selama satu tahun kemarin?” Data mentah yang diperoleh dari variabel ini sangat bias. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya dari hubungan tersebut, seperti yang dilakukan dalam penelitian dengan topik serupa sebelumnya (Hoge & Yang, 1994), dilakukan transformasi logaritma sehingga variabel ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Variabel independen mencakup faktor demografis, keyakinan pribadi, keterlibatan masjid, teologi konservatif, nilai-nilai altruistik, dan keterlibatan masyarakat. Variabel

demografis meliputi jenis kelamin (1 = laki-laki, 2 = perempuan), usia (tahun), pendapatan (rupiah), pendidikan (tahun), tempat tinggal (1 = perkotaan, 2 = pedesaan), status pernikahan (1= menikah, 2= tidak menikah), dan jumlah anggota keluarga atau ukuran keluarga. Di samping itu, motivasi untuk memberi dikaji dengan meminta responden menyebutkan tiga alasan yang paling utama dalam memberikan sumbangan.

Keyakinan pribadi dalam agama Islam diukur dengan menanyakan kepada responden apakah mereka sudah memenuhi rukun Islam, yaitu percaya kepada Allah dan rasul-Nya, melaksanakan shalat lima waktu (ibadah wajib), berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, serta menunaikan ibadah haji. Kepercayaan kepada Allah tidak ditanyakan, karena sebagai umat Muslim sudah pasti mereka percaya pada Allah. Demikian pula ibadah haji tidak ditanyakan karena ibadah ini hanya diwajibkan kepada mereka yang mampu mengeluarkan biaya transportasi serta biaya hidup selama menunaikan ibadah haji (paling tidak 40 hari). Oleh karena itu, tiga aspek yang tersisa dari rukun Islam dijadikan parameter keyakinan pribadi: 1) Ibadah wajib (diukur dengan menanyakan komitmen responden terhadap ibadah wajib dengan skala dimulai dari 1 = komitmen rendah sampai 10 = komitmen tinggi); 2) Membatalkan puasa di bulan Ramadhan (1 = Ya, 2 = Tidak); dan 3) Membayar zakat (1 = Ya, 2 = Tidak).

Selain itu, ibadah sunnah (ibadah yang dianjurkan untuk dijalankan setelah ibadah wajib) dan memberi waqaf dimasukkan juga ke dalam keyakinan pribadi, sebab variable-variabel ini umumnya turut dijadikan parameter keyakinan pribadi. Ibadah sunnah, seperti halnya ibadah wajib, diukur dengan menanyakan komitmen responden terhadap ibadah wajib dengan skala 1 = komitmen rendah sampai 10 = komitmen tinggi. Terakhir, pemberian waqaf yang pada umumnya berupa pemberian tanah atau uang atau kekayaan lainnya untuk kepentingan umum diukur dengan 1= Ya dan 2 = Tidak.

Keterlibatan masjid mencakup dua hal, yaitu frekuensi mengunjungi masjid, dan interaksi dengan orang-orang di masjid. Kunjungan ke masjid dinyatakan dalam angka 7 sampai 1 (7= beberapa kali dalam seminggu, 6= setiap minggu, 5= sebulan sekali, 4 = selama Ramadhan, 3 = sekali atau beberapa kali dalam setahun, 2 = kurang dari setahun sekali, 1 = tidak pernah). Interaksi dengan orang-orang masjid dinyatakan dalam angka 4 sampai 1 (4= setiap minggu, 3 = sekali atau beberapa kali dalam sebulan, 2 = sekali atau beberapa kali dalam setahun, 1 = tidak pernah).

Teologi konservatif adalah pandangan responden terhadap beberapa isu agama seperti sikap terhadap non-muslim dan kesetaraan gender. Variabel ini mencakup delapan hal: 1) Restoran dan kafe harus ditutup selama bulan Ramadhan; 2) Saya akan mempertimbangkan untuk mengirim anak saya ke pesantren; 3) Orang yang religius lebih bisa dipercaya dalam perdagangan daripada orang yang tidak religius; 4) Sejak SMP, anak perempuan dan laki-laki harus ditempatkan dalam kelas yang berbeda; 5) Berteman tanpa mempermasalahkan agama; 6) Membantu sesama tanpa mempermasalahkan agama; 7) Merasa terganggu dengan kegiatan ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal; dan 8) Saya keberatan jika adik perempuan saya menikah dengan laki-laki yang berbeda agama. Nilai untuk tiap pernyataan berkisar antara 5 = sangat setuju sampai 1 = sangat tidak setuju. Nilai-nilai tersebut dijumlah dan menghasilkan nilai akhir yang berkisar antara 8 sampai 40 dengan Cronbach's alpha sebesar 0,46

Nilai-nilai altruistik didefinisikan sebagai “prinsip dari praktek mewujudkan kesejahteraan bagi orang lain” (Sawyer, 1966, p. 407). Variabel ini mencakup tujuh hal: 1) Kemiskinan dapat diatasi jika kita membuat perubahan substansial dalam sistem

ekonomi dan sosial; 2) Satu dari masalah-masalah terbesar negara ini adalah tidak semua orang mendapatkan peluang yang sama; 3) Kesetaraan pendapatan yang lebih besar dapat mengatasi konflik sosial; 4) Orang biasanya berusaha membantu orang lain yang nasibnya kurang beruntung; 5) Orang harus selalu perduli akan kesejahteraan hidup orang lain; 6) Sebagian besar orang membantu tetangga mereka saat krisis ekonomi; 7) Orang biasanya melakukan sesuatu bagi kepentingan orang lain. Nilai untuk tiap pernyataan altruistik berkisar antara 5 = sangat setuju sampai 1 = sangat tidak setuju. Nilai-nilai tersebut dijumlah dan menghasilkan nilai akhir yang berkisar antara 7 sampai 35 dengan Cronbach's alpha sebesar 41

Keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini digambarkan dengan seberapa sering responden menghadiri pertemuan warga di lingkungannya. Sebuah pertanyaan diajukan kepada responden: "Selama setahun kemarin, seberapa sering anda menghadiri pertemuan warga untuk membahas masalah di lingkungan anda?" (jawaban berkisar antara 4 sampai 1, 4= sangat sering, 3 = sering, 2 = kadang-kadang, dan 1 = tidak pernah).

### **Rancangan Analisis Data**

Frekuensi dan rata-rata dihitung atas keseluruhan sampel. Dilakukan uji statistik berupa uji t dan korelasi atas faktor-faktor yang berhubungan dengan perbuatan beramal. Analisis statistik ini menggunakan transformasi logaritmik atas sumbangan tahunan untuk melihat hubungan yang sebenarnya. Analisis pendahuluan dengan data mentah sumbangan tahunan menunjukkan hasil yang kurang kuat dibandingkan dengan menggunakan data sumbangan tahunan logaritmik.

### **Hasil**

Dalam penelitian ini, sampel keseluruhan adalah 1492 rumah tangga responden dari sebelas propinsi di Indonesia. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1, rata-rata usia responden adalah 44 tahun ( $M=44.01$ ,  $SD \pm 12.40$ ), sebagian besar laki-laki (69.6 %) dan tinggal di pedesaan (62.2 %). Sebagian besar berstatus menikah (88.9 %), memiliki anak (92.2 %) dengan rata-rata 4 anggota keluarga ( $M=4.16$ ,  $SD 1.81$ ). Rata-rata responden telah menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun dan memiliki pendapatan tahunan sebesar 1490 dolar US (13.4 juta rupiah).

Rata-rata responden mengeluarkan sumbangan tahunan sebesar 49 dolar US (438 ribu rupiah). Berkaitan dengan motivasi menyumbang, responden mengungkapkan bahwa ada tiga motivasi utama. Hampir separuh (49.1 %) dari responden menyatakan bahwa mereka memberikan sumbangan untuk mentaati perintah Allah, seperempat (25.2 %) termotivasi oleh ajaran agama, dan 13.5 % menyatakan bahwa memberikan sumbangan adalah kebiasaan sosial.

Hasil dari variabel keyakinan pribadi yang dirangkum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan ibadah wajib ( $M=8.29$ ,  $SD=1.23$ ), sebagian besar dari mereka (80.6 %,  $n=1441$ ) tidak membatalkan puasa Ramadhan-nya dan sepertiga (34.7 %,  $n=1490$ ) dari mereka membayar zakat. Selain itu, mereka memiliki komitmen yang cukup tinggi untuk menjalankan ibadah sunnah ( $M=6.03$ ,  $SD=2.18$ ) dan hanya kurang dari seperempat (22.8 %,  $n=1491$ ) dari mereka yang memberikan waqaf. Hasil ini menggambarkan bahwa responden memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan ibadah wajib dan puasa di

bulan Ramadhan, tetapi hanya sedikit dari mereka yang membayar zakat. Responden juga memiliki komitmen yang cukup tinggi untuk menjalankan ibadah sunnah, tapi hanya sedikit dari mereka yang memberikan waqaf.

Dalam hal frekuensi mengunjungi masjid dan interaksi dengan orang-orang di masjid, sebagian besar dari responden menyatakan bahwa mereka mengunjungi masjid beberapa kali dalam seminggu (61.2%, n=1483) dan berinteraksi dengan orang lain di masjid setiap minggu (69.6%, n= 1474). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengunjungi masjid beberapa kali dalam seminggu dan berinteraksi dengan orang-orang di masjid seminggu sekali.

Selanjutnya, dalam hal teologi konservatif, sebagian besar responden menyatakan bahwa restoran dan kafe harus ditutup selama bulan Ramadhan (86.6%, n=1480), sebagian besar berniat mengirim anak mereka ke pesantren (74.1 %, n=1480) dan hampir separuh dari mereka setuju bahwa anak perempuan dan laki-laki harus ditempatkan dalam ruang kelas terpisah mulai SMP (48.9 %, n=1461). Berkaitan dengan hubungan dengan orang-orang non-muslim, sebagian besar dari responden menyatakan bahwa mereka berteman tanpa mempermasalahkan agama (78.9%, n=1477) serta menolong sesama tanpa mempermasalahkan agama (77.4%, n=1469). Walaupun demikian, sebagian besar dari mereka merasa keberatan jika adik perempuan mereka menikah dengan laki-laki yang berbeda agama (80.8%, n=1473) serta sekitar seperempat dari mereka merasa terganggu dengan kegiatan agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka (28.7%, n=1456).

Selain itu, responden setuju bahwa orang yang religius lebih dapat dipercaya dalam perdagangan daripada yang tidak religius (66.2 %, n=1469). Hasil ini menunjukkan bahwa responden relatif konservatif. Walaupun responden berteman dan menolong sesama tanpa mempermasalahkan agama, mereka berpegang pada pandangan Islam yang ketat yang tidak mengakomodasi pemikiran-pemikiran dari orang-orang yang bersekolah di pesantren yang berbeda dan tentunya orang-orang yang berbeda agama.

Sehubungan dengan nilai-nilai altruistik, sebagian besar dari responden menyatakan bahwa kemiskinan dapat diatasi dengan membuat perubahan substansial dalam sistem ekonomi dan sosial (85.1%, n=1442), masalah terbesar dalam negara ini adalah bahwa tidak semua orang mendapatkan peluang yang sama (78.5%, n=1448), dan bahwa kesetaraan pendapatan yang lebih tinggi dapat mengatasi konflik sosial (79.1%, n=1454). Di samping itu, sebagian besar responden setuju bahwa orang biasanya berusaha membantu orang lain yang nasibnya kurang beruntung (74.7%, n=1468), dan bahwa orang harus perduli terhadap kesejahteraan orang lain (89.3%, n=1469). Hanya sedikit dari responden yang menyatakan bahwa orang menaruh perhatian terlalu besar terhadap kesejahteraan orang lain (30.2%, n=1488). Lebih lanjut lagi, sebagian besar responden setuju bahwa orang biasanya membantu tetangga mereka di saat krisis ekonomi (76.6%, n=1460). Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki nilai-nilai aktruistik yang tinggi, ditunjukkan dengan pernyataan mereka bahwa sebuah perubahan substansial harus dilakukan dalam sistem sosial-ekonomi untuk mengatasi kemiskinan dan bahwa sebagian besar orang perduli akan kesejahteraan orang lain. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa orang akan berusaha untuk menolong dan memberikan bantuan pada orang lain di saat krisis ekonomi.

Dalam hal keterlibatan masyarakat, hampir separuh dari responden menyatakan bahwa mereka sering menghadiri pertemuan warga untuk membahas masalah di

lingkungan mereka (50.3 %, n=1472). Hasil ini menunjukkan bahwa responden sering terlibat dalam masyarakat.

**Tabel 1: Statistik deskriptif dari keseluruhan sampel**

<b>Total Sampel (N=1492)</b>	<b>Freq (%)</b>
Jenis Kelamin	
Laki-laki	1044 (69.6)
Perempuan	456 (30.4)
Tempat Tinggal	
Perkotaan	567 (37.8)
Pedesaan	933 (62.2)
Status Pernikahan	
Menikah	1329 (88.9)
Tidak Menikah	166 (11.1)
Anak-anak	
Ya	1137 (92.2)
Tidak	96 (7.8)
	<b>M (SD)</b>
Sumbangan Tahunan	\$48.75 (Rp. 438,718) (\$124.04) (Rp. 1,116,378)
Pendapatan Tahunan	\$1493.63 (Rp. 13,442,676) (\$ 2484.94) (Rp. 22,364,472)
Usia (tahun)	44.01 (12.40)
Pendidikan (tahun)	9.02 (3.95)
Jumlah Anggota Keluarga (1-14)	4.16 (1.81)
	<b>Freq (%)</b>
Motivasi Menyumbang	
Beribadah	735 (49.1)
Ajaran Agama	378 (25.2)
Kebiasaan	202 (13.5)
	<b>M (SD)</b>
<u>Keyakinan Pribadi</u>	8.29 (1.83)
Shalat 5 waktu sehari (1-10)	
	<b>Freq (%)</b>
Batal puasa Ramadhan	
Ya	279 (19.4)
Tidak	1162 (80.6)
Membayar Zakat	
Ya	517 (34.7)
Tidak	973 (65.3)
	<b>M (SD)</b>
Ibadah Sunnah (1-10)	6.03 (2.18)
	<b>Freq (%)</b>
Memberikan Waqaf	340 (22.8)
Ya	1151 (77.2)
Tidak	
	<b>M (SD)</b>
<u>Keterlibatan Masjid</u>	
Kunjungan ke Masjid (1-7)	6.21 (1.3)
Interaksi Dengan Orang di Masjid (1-4)	3.4 (0.99)



	<b>Freq (%)</b>
<u><b>Teologi Konservatif</b></u>	
Menutup rest. dan kafe selama Ramadhan	
Sangat setuju	506 (33.9)
Setuju	780 (52.7)
Mengirim anak ke pesantren	
Sangat setuju	221 (14.9)
Setuju	876 (59.2)
Orang religius lebih dapat dipercaya	
Sangat setuju	145 (9.9)
Setuju	827 (56.3)
Anak perempuan dan laki-laki dipisah	
Sangat setuju	125 (8.6)
Setuju	589 (40.3)
Berteman tanpa melihat agama	
Sangat setuju	101 (6.8)
Setuju	1065 (72.1)
Membantu tanpa melihat agama	
Sangat setuju	88 (6.0)
Setuju	1049 (71.4)
Terganggu dengan kegiatan agama lain	
Sangat setuju	49 (3.4)
Setuju	368 (25.3)
Keberatan adik menikah dgn non-Muslim	
Sangat setuju	586 (39.8)
Setuju	604 (41.0)
<u><b>Nilai-nilai Altruistik</b></u>	
Kemiskinan dapat diatasi dgn perubahan sistem sosial-ekonomi	
Sangat setuju	203 (14.1)
Setuju	1024 (71.0)
Tidak semua orang mendapat peluang yg sama	
Sangat setuju	163 (11.3)
Setuju	973 (67.2)
Kesetaraan pendapatan mengatasi konflik	
Sangat setuju	155 (10.7)
Setuju	995 (68.4)
Berusaha menolong sesama	
Sangat setuju	70 (4.8)
Setuju	1026 (69.9)
Perduli kesejahteraan orang lain	
Sangat setuju	197 (13.4)
Setuju	1115 (75.9)
Membantu saat krisis ekonomi	
Sangat setuju	79 (5.4)
Setuju	1039 (71.2)
Terlalu perduli dgn kesejahteraan sesama	
Sangat setuju	26 (1.8)
Setuju	406 (28.4)
<u><b>Keterlibatan Masyarakat</b></u>	
Sangat sering	176 (12.0)
Sering	564 (38.3)
Jarang	559 (38.0)
Tidak pernah	174 (11.8)

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa jumlah perbuatan beramal berbanding lurus dengan faktor-faktor demografis seperti usia, pendapatan, pendidikan, ukuran keluarga, dan tempat tinggal (perkotaan/pedesaan). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih tua ( $r=.07$ ,  $p=.05$ ), orang-orang dengan pendapatan yang lebih tinggi ( $r = .50$ ,  $p < .001$ ), pendidikan yang lebih tinggi ( $r = .37$ ,  $p < .001$ ), atau ukuran keluarga yang lebih besar ( $r = .12$ ,  $p < .001$ ) cenderung memberikan sumbangan dalam jumlah yang lebih besar. Berkaitan dengan tempat tinggal responden, mereka yang tinggal di perkotaan memberi sumbangan dalam jumlah yang relatif jauh lebih besar daripada mereka yang tinggal di pedesaan,  $t = 5.67$ , (1379)  $p < 0.001$ .

Perbuatan beramal juga berbanding lurus dengan keyakinan pribadi, kunjungan ke masjid, dan teologi konservatif. Dalam hal ini, responden yang memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap ibadah wajib ( $r=.19$ ,  $p < .001$ ), yang tidak membatalkan puasa selama bulan Ramadhan ( $t= -6.06$ , (df= 1339),  $p < .001$ ), yang membayar zakat ( $t= 12.34$ , (df= 1384),  $p < 0.001$ ), yang memberikan waqaf,  $t = 8.44$  (df= 1386),  $p < 0.001$  dan yang memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap ibadah sunnah ( $r= .18$ ,  $p < .001$ ) cenderung memberi sumbangan dalam jumlah yang lebih besar. Di samping itu, mereka yang lebih sering datang ke masjid ( $r= .18$ ,  $p < .001$ ), lebih sering berinteraksi dengan orang-orang di masjid ( $r= .11$ ,  $p < .001$ ), dan memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap agama mereka ( $r = .07$ ,  $p = .05$ ) juga cenderung memberikan sumbangan dalam jumlah yang lebih besar.

Lebih jauh lagi, besarnya sumbangan juga dihubungkan dengan nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat. Mereka yang memiliki lebih banyak nilai-nilai altruistik ( $r = .18$ ,  $p < .001$ ) dan terlibat lebih dalam di dalam masyarakat mereka ( $r=.16$ ,  $p < .001$ ) memberi lebih banyak sumbangan.

**Table 2. Uji t independen antara demografi, keyakinan pribadi, dan perbuatan beramal**

Variabel	M (SD)	Uji t
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5.27 (.54)	.79
Perempuan	5.24 (.56)	
Status Pernikahan		
Menikah	5.26 (.55)	
Tidak menikah	5.27 (.51)	-.30
Tempat tinggal		5.67***
Perkotaan	5.37 (.55)	
Pedesaan	5.20 (.53)	
Membayar Zakat		12.34***
Ya	5.50 (.52)	
Tidak	5.14 (.51)	
Memberi Waqaf		8.44***
Ya	5.48 (.55)	
Tidak	5.20 (.52)	
Membatalkan Puasa		-6.06***
Tidak	5.30 (.55)	
Ya	5.08 (.49)	
Hubungan dgn org. agama		
Ya	5.28 (.52)	-.76

Tidak	5.30 (.57)	
Penerima Sumbangan Individual	5.28 (.54)	-0.12
Organisasi	5.29 (.44)	
Kegiatan Sukarela		1.51
Ya	5.28 (.54)	
Tidak	5.23 (.55)	

\*\*\* $p < .001$

**Tabel 3. Korelasi antara demografi, keyakinan pribadi, kunjungan ke masjid, teologi konservatif, nilai-nilai altruistik, keterlibatan masyarakat dan perbuatan beramal**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Sumbangan	–	.50**	.37**	.07*	.12**	.19**	.18**	.11**	.18**	.18**	.07*	.16**
2. Pendapatan		–	.52**	-.01	.10**	.10**	.13**	.05*	.05	.15**	.06*	-.01
3. Pendidikan			–	-.18**	-.01	.08**	.16**	.05*	.04	.14**	.08**	-.00
4. Usia				–	.14**	.24**	.27**	.14**	.13**	.07**	.07*	.14**
5. Jumlah anggota keluarga					–	.07**	.07*	.09**	.09**	.05*	.04	.00
6. Shalat 5 waktu						–	.56**	.17**	.17**	.07**	.13**	.08**
7. Ibadah sunnah							–	.22**	.21**	.13**	.12**	.12**
8. Mengunjungi masjid								–	.63**	.02	.17**	.26**
9. Interaksi di masjid									–	.08**	.13**	.26**
10. Skala altruisme										–	.31**	.05
11. Konservatisisme agama											–	-.01
12. Keterlibatan masyarakat												–

\*\* Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed).

\* Korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed).

### Pembahasan

Penelitian ini, yang menggunakan data dari survei nasional terhadap filantropi dalam masyarakat muslim Indonesia terhadap 1492 rumah tangga, bertujuan untuk melihat korelasi perbuatan beramal di Indonesia. Beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pendapatan, keyakinan pribadi, keterlibatan masjid dan nilai-nilai altruistik dikaji – apakah faktor-faktor tersebut berkorelasi dengan tingkat pemberian.

Sementara penelitian-penelitian sebelumnya tentang perbuatan beramal di Indonesia lebih berfokus pada organisasi filantropi dan *bagaimana* sumbangan-sumbangan digunakan oleh organisasi, penelitian mengenai pemberian filantropi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Belanda berfokus pada *mengapa* orang menyumbang atau pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perbuatan beramal. Oleh karena itu, didorong oleh penelitian di tiga negara tersebut, penelitian terhadap perbuatan beramal di Indonesia ini berfokus pada *mengapa* orang menyumbang, terutama, pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perbuatan beramal.

Hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat pemberian akibat : usia, pendapatan, pendidikan, ukuran keluarga dan tempat tinggal. Orang yang lebih tua, keluarga yang lebih besar, dan mereka yang tinggal di perkotaan dan memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi cenderung menyumbang lebih banyak. Tiga faktor demografis (usia, pendidikan, dan pendapatan) terbukti berhubungan dengan perbuatan beramal; konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Donahue, 1994; Kitchen, 1992; Hoge & Yang, 1994).

Sementara penelitian sebelumnya menemukan bahwa status pernikahan (Van Slyke & Brookes, 2005; Mesch, et al., 2006) dan jenis kelamin (Mesch, et al., 2006) berhubungan dengan tingkat pemberian, penelitian ini tidak menemukan korelasi itu. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan dalam keluarga di Indonesia pada umumnya adalah ibu rumah tangga yang bukan pencari nafkah dan bukan pengambil keputusan dalam keluarga. Korelasi jenis kelamin juga tidak ditemukan dalam penelitian ini karena responden adalah rumah tangga, bukan individual. Di sisi lain, penelitian ini menemukan perbandingan lurus antara ukuran keluarga dan perbuatan beramal. Pengaruh ukuran keluarga dengan tingkat pemberian mungkin berkaitan dengan fakta bahwa sebagian keluarga di Indonesia tinggal bersama-sama dengan anggota keluarga besar mereka (orang tua atau saudara kandung) dalam satu rumah tangga yang sama. Sebagai contoh, dalam rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar mungkin terdapat lebih banyak pencari nafkah dan oleh sebab itu memungkinkan mereka menyumbangkan uang dalam jumlah yang lebih besar. Kemungkinan lainnya adalah bahwa keluarga yang besar memiliki lebih banyak anak yang bersekolah di sekolah-sekolah berbeda sehingga mereka menyumbang ke lebih banyak organisasi amal.

Daerah tempat tinggal juga berhubungan signifikan dengan perbuatan beramal. Orang di perkotaan cenderung menyumbang dalam jumlah yang lebih besar karena di daerah perkotaan terdapat lebih banyak golongan menengah dan menengah ke atas (Official Statistics News, 2006). Oleh karena itu, mereka lebih cenderung untuk menyumbang daripada orang-orang di pedesaan yang pada umumnya lebih miskin.

Sesuai dengan perkiraan, responden dengan keyakinan pribadi yang lebih tinggi, lebih sering datang ke masjid dan berinteraksi dengan orang-orang di masjid, dan memiliki teologi konservatif yang lebih tinggi cenderung menyumbang dalam jumlah yang lebih besar. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa keyakinan pribadi, frekuensi kunjungan ke masjid, dan teologi konservatif adalah faktor penentu perbuatan beramal (Hoge & Yang, 1994; Donahue, 1994; Finke, Bahr, & Scheitle, 2005). Boleh jadi, korelasi ini merupakan konsekuensi logis dari pendidikan agama di masjid. Kaum muslim Indonesia yang rajin beribadah dan secara teratur datang ke masjid mendapatkan pengajaran agama yang mendorong mereka untuk membantu orang miskin dengan cara memberikan sebagian kekayaan mereka. Membantu kaum yang membutuhkan adalah sebuah “panggilan” – dalam terminologi Weberian – dari Tuhan dan oleh karenanya, orang ingin membuktikan kepercayaan dan ketaatan mereka kepada Tuhan dengan memberikan amal.

Responden dengan nilai-nilai altruistik dan keterlibatan masyarakat yang lebih tinggi juga cenderung untuk memberikan sumbangan dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Bekkers & Wiepking, 2007; Brooks, 2005; dan Schervish & Havens, 1997). Orang-orang dengan nilai altruistik yang lebih tinggi memiliki solidaritas dan simpati yang tinggi yang membuat mereka selalu berusaha

mengurangi kemiskinan dan membantu orang miskin; oleh sebab itu, mereka cenderung menyumbang dalam jumlah yang lebih besar. Selain itu, korelasi antara keterlibatan masyarakat yang lebih tinggi dengan jumlah sumbangan yang lebih besar terletak pada hubungan orang-orang tersebut dengan masyarakat mereka serta keterlibatan mereka dalam menghasilkan solusi bagi masalah sosial dalam masyarakat mereka.

### **Implikasi bagi Praktek**

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap praktisi yang bekerja di organisasi religius dan non-religius. Hasil dari penelitian ini dapat membantu mereka memahami karakteristik donor potensial – orang-orang tua, orang-orang dengan pendapatan dan pendidikan yang lebih tinggi, orang-orang yang memiliki keluarga besar, penduduk kota, orang-orang religius, serta mereka yang memiliki nilai altruistik tinggi dan aktivis masyarakat. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya, pemberian filantropi adalah sumber pendukung program-program organisasi nirlaba (Van Slyke & Brooks, 2005). Oleh karena itu, organisasi perlu mengidentifikasi karakteristik donor potensial untuk mengumpulkan sumbangan dengan lebih efisien.

### **Keterbatasan dan Penelitian Selanjutnya**

Walaupun penelitian ini dapat dikatakan mewakili populasi Indonesia berkat jumlah sampel yang diambil serta metode pengambilan sampel acak yang digunakan, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan. Skala teologi konservatif dan nilai-nilai altruistik memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, karena skala tersebut bukan ukuran standar. Peneliti di Indonesia pada umumnya memiliki akses terbatas kepada hasil penelitian sebelumnya di luar negeri sehingga mungkin mempengaruhi validitas dan reliabilitas dari ukuran-ukuran yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan validitas dan reliabilitas dari ukuran faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian filantropi. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan uji statistik seperti analisis faktor untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (reliabilitas) ukuran yang digunakan.

Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini mencakup fakta bahwa beberapa faktor (usia, ukuran keluarga, teologi konservatif) terbukti memiliki koefisien korelasi yang rendah. Signifikansi faktor-faktor tersebut dapat menurun atau bahkan hilang saat dilakukan analisis regresi multiple, karena faktor tersebut sebagian atau bahkan sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini kurang mencukupi untuk mengkaji perbedaan perbuatan beramal bagi organisasi religius dan non-religius. Data ini hanya mencakup jumlah total perbuatan beramal bagi individu dan organisasi, tidak membedakan perbuatan beramal bagi organisasi religius dan non-religius.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji secara terpisah perbuatan beramal bagi individu, bagi organisasi religius, dan bagi organisasi non-religius. Peneliti dapat memfokuskan penelitian mereka pada perbuatan beramal bagi individu atau bagi organisasi. Pengkajian jumlah uang yang disumbangkan kepada organisasi religius dan non-religius serta korelasi perbuatan beramal kepada kedua organisasi tersebut akan sangat berguna bagi praktisi bidang ini. Organisasi-organisasi tersebut dapat menggunakan informasi itu guna memahami pola dan preferensi perbuatan beramal di Indonesia.

## Referensi

- Bekkers, R., & Wiepking, P. (2007, October). *Generosity and philanthropy, a literature review*. Diakses pada 30 April 2008, dari <http://ssrn.com/abstract=1015507>
- Brooks, A. C. (2005, March). Does social capital make you generous? *Social Science Quarterly*, 86(1).
- Donahue, M. J., (1994, December). Correlates of religious giving in six Protestant Denominations. *Review of Religious Research*, 36(2).
- Fauzia, A. (2006). BAZIS DKI Jakarta: Opportunities and challenges for the religious alms collection agency in local government. In Bamualim, Ch. S., Scott, C., van der Meij, D., and Abubakar, Irfan, (Ed.), *Islamic philanthropy and social development in contemporary Indonesia* (pp. 29-59). Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture State Islamic University Syarif Hidayatullah and the Ford Foundation.
- Hoge, D. R., & Yang, F. (1994, December). Determinants of religious giving in American denominations: Data from two nationwide surveys. *Review of religious research*, 36(2) 123-148.
- Mesch, D. J., Rooney, P. M., & Steinberg, K. S. (2006). The effects of race, gender, and marital status on giving in and volunteering in Indiana. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 35 (4), 565-587.
- Public Interest Research and Advocacy Center. (2002). *Giving and fund raising in Indonesia*. Manila: Asian Development Bank.
- Bamualim, Ch. S., & Abubakar, I. (2006). *Paradoks filantropi Islam, studi tentang potensi, tradisi dan pemanfaatan filantropi Islam untuk keadilan sosial*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture State Islamic University Syarif Hidayatullah and the Ford Foundation.
- Rooney, P. M., Mesch, D. J., & Steinberg, K. S. (2005). The effects of race, gender, and survey methodologies on giving in the US. *Economics Letters*, 86, 173-180
- Sawyer, Jack. (Jan., 1966). The Altruism scale: A measure of co-operative, individualistic, and competitive interpersonal orientation. *American Journal of Sociology*, 71 (4), 407-416.
- Schervish, P. G., & Havens J. J. (1997). Social participation and charitable giving: a multivariate analysis. *Voluntas*, 8(3).
- Saidi, Z. (2001). *Pola dan strategi penggalangan dana sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka.

Indonesian Official Statistics News. (1 September 2006). *Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006*, 47(IX), 1-8.

Van Slyke, D. M., & Brooks, A. C. (September 2005). Why do people give? New evidence and strategies for nonprofit managers. *American review of public administration*, 35(3), 199-222